

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP dan SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu sekolah juga berfungsi sebagai pembentuk nilai dalam diri anak untuk menghadapi tantangan (Sarwono, 2012).

Beragam kasus yang muncul di masyarakat seperti praktik plagiarisme, pemalsuan ijazah, perjokian, mencontek massal, tawuran pelajar menimbulkan keprihatinan. Dunia pendidikan selama ini diharapkan menjadi salah satu tumpuan akhir penjaga nilai-nilai kejujuran dan susila. Kenyataannya, virus ketidakjujuran dan budaya kekerasan itu sudah menyerang dunia pendidikan (Haryanto, 2011).

Menurut *Programme for International Study Assessment* (PISA) 2012, Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. Hasil studi PISA

memperlihatkan ada sesuatu yang salah dalam sistem persekolahan dan kebijakan pendidikan Indonesia, diantaranya adalah ujian nasional dan berbagai tes lainnya; perubahan kurikulum dari waktu ke waktu; program sekolah unggulan (sekolah bertaraf internasional); kompetisi dalam berbagai Olimpiade; penambahan jam belajar; serta sertifikasi dan ujian kompetensi guru (Sari, 2013).

Menurut survei yang dilakukan oleh Dr Ong Ai Choo, dosen pada National Institute of Education, Singapura ini, anak-anak yang memiliki orangtua kurang memberi perhatian dan kurang kasih sayang cenderung mempunyai masalah perilaku seperti: agresif, suka membolos sekolah, mencontek pada saat ujian, kecanduan alkohol, rokok dan hobi tawuran (Hapsari, 2013).

Potensi adanya kecurangan dalam ujian nasional (UN) SMP dan SMA pada tahun 2014 cukup tinggi yang disebabkan oleh mentalitas dan kultur di Indonesia yang unik dibandingkan negara lain. Dilihat dari tahun lalu ada banyak contoh yang terjadi pada UN. Budi Kustoro, ketua pengawas UN dari Universitas Lampung menerangkan bahwa kecurangan UN tahun lalu yaitu peserta ujian menyontek siswa lain bahkan kecurangan massal dan *by design* yang terjadi (Radar Lampung, 2014).

Penyelenggaraan ujian nasional atau UN dapat menimbulkan masalah baru yaitu seperti perilaku dan budaya ketidakjujuran di berbagai wilayah pendidikan. Kecurangan yang sering terjadi saat ujian berlangsung yaitu mencontek, bahkan ada beberapa kasus praktik mencontek yang dibantu oleh pihak pengawas ujian (Purwoko, 2011). Di Sukabumi siswa SMA/SMK/MA mendapat kunci jawaban ujian nasional melalui pesan pendek atau SMS handphone (HP) tersebut sejak sehari sebelum ujian dimulai (Iman, 2011).

Penelitian Agustin, Sano, dan Ibrahim (2013) perilaku mencontek siswa tergolong tinggi pada bentuk perilaku *independent-planned* (menggunakan catatan ketika ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap dengan mempersiapkannya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian) dan *social active* (mengcopy atau melihat jawaban orang lain). *Independent-planned* merupakan bentuk tindakan yang banyak dilakukan oleh siswa dalam melakukan tindakan mencontek yakni 71,2%. Salah satu pernyataan pada bentuk *independent-planned* ini terdapat pernyataan siswa yang menggunakan catatan contekan saat ujian berlangsung. Bentuk tindakan mencontek *social-active* dilakukan oleh 68,4% siswa. Salah satu pernyataan dalam aspek bentuk perilaku mencontek ini adalah bahwa pada saat ujian telah berlangsung beberapa menit, siswa sering meminta jawaban atau menyalin jawaban dari teman lain. Hal ini disebabkan karena salah satunya siswa malas mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah dan lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki teman satu kelas daripada kemampuannya sendiri.

Dalam penelitian Sari dan Gusniarti (2008) perilaku mencontek dipengaruhi oleh kepercayaan diri seorang siswa, sehingga didapatkan hasil semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin rendah perilaku mencontek. Kepercayaan diri dapat dilihat bahwa sebanyak 64% dalam kategori tinggi sedangkan tingkat perilaku mencontek dalam kategori rendah 57 %. Didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Kushartanti (2009) pada salah satu SMAN yang ada di Surakarta bahwa adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku

menyontek dan semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek. Sumbangan variabel perilaku menyontek sebesar 36,15 yang tergolong rendah dan kepercayaan diri sebesar 105,28 yang tergolong tinggi.

Selain itu hasil penelitian Haryono (2001) menyatakan hubungan antara kebutuhan berprestasi dan persepsi terhadap intensitas kompetisi dalam kelas dengan perilaku mencontek yaitu sebesar 27,28 %. Sisanya sebesar 72,72% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti: malas, tekanan orangtua untuk berhasil, kecenderungan pusat kendali (*locus of control*), situasi, persetujuan teman sebaya terhadap perilaku mencontek.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Veronikha, Yusuf dan Machmuroch (2012) pada siswa kelas X di salah satu SMA Negeri di Surakarta menunjukkan semakin tinggi tingkat *moral judgment maturity* maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa, begitu juga sebaliknya. Sumbangan efektif *moral judgment maturity* terhadap perilaku menyontek sebesar 6 %, selain itu tingkat *moral judgment maturity* pada siswa sebesar 81% yang tergolong tinggi, sedangkan untuk tingkat perilaku menyontek ditunjukkan hasil sebesar 79% yang termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suparman (2011) mendapatkan hasil bahwa adanya perbedaan kualitas sikap jujur siswa yang bersekolah di SMAN/SMKN dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latarbelakang sekolah dalam mendapatkan pelajaran pendidikan agama.

Selain itu penelitian Setyani (2007) pada siswa SMA Negeri X di Semarang didapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi menyontek yang berarti semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, begitu juga sebaliknya semakin negatif konsep diri maka akan semakin tinggi intensi menyontek. Sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek yaitu sebesar 21,5%.

McCabe (1999) melakukan penelitian dengan metode diskusi kelompok bertema ketidakjujuran akademik dikalangan siswa SMA. Ciri-ciri subjek yang digunakan dalam penelitiannya yaitu siswa SMA dari berbagai sekolah dan mahasiswa yang terdiri dari 18 mahasiswa senior dan 1 mahasiswa junior. Hasil diskusi tersebut didapatkan beberapa siswa percaya, perbuatan curang merupakan hal yang normal dalam hidup dan tidak tahu siapa yang dapat menghentikannya dan kapan akan berhenti. Bahkan beberapa diantaranya menyatakan bahwa orangtua dan guru SD harus memiliki peran yang lebih besar dalam menghentikan ketidakjujuran. Berdasarkan hasil diskusi tersebut diharapkan guru, administrator dan orangtua untuk menelusuri ketidakjujuran akademik dan memberitahukan siswa tentang pentingnya rasa tanggungjawab dan kepemilikan dalam bidang akademik untuk kehidupan di masyarakat.

Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Jensen, Arnet, Feldman, dan Cauffman (2002) tentang ketidakjujuran akademik siswa SMA dan mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dari sampel 299 siswa SMA dan 261 mahasiswa, didapatkan hasil yaitu siswa SMA dan mahasiswa memiliki motif dan pertimbangan yang berbeda untuk mengevaluasi orang-orang yang menerima adanya

kecurangan akademik tersebut. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat difokuskan pada siswa yang terlibat langsung dalam kecurangan tersebut sehingga dapat dipahami sejauh mana konsep kecurangan tersebut terinternalisasi pada siswa.

Penelitian lain yang melihat perubahan tentang pemahaman siswa tentang kecurangan akademik dari SMP sampai SMA. Subjek pada awalnya diambil untuk penelitian longitudinal sehingga didapatkan sembilan SMP kelas delapan dengan jumlah 901 siswa, lima SMA kelas sembilan 507 siswa. Hasil yang didapatkan yaitu pada saat masih berada di SMP tidak adanya perubahan tentang kecurangan yang telah dilakukan tetapi setelah berada pada jenjang SMA kecurangan tersebut meningkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya dalam hal kecurangan saat ujian, plagiarisme dan kecurangan menggunakan internet (Anderman & Midgley, 2004).

Berdasarkan wawancara singkat yang telah dilakukan peneliti oleh salah satu siswa di SMA Negeri Wika terdapat perilaku ketidakjujuran akademik yaitu seperti menyontek dengan cara membuka buku, bertanya pada teman saat ulangan, meminjam PR teman, membeli kunci jawaban saat ujian nasional dan mengaku ikut mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bentuk-bentuk kejujuran dan ketidakjujuran akademik. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu: “apa bentuk-bentuk kejujuran dan ketidakjujuran akademik siswa?”. Adapun judul yang dipilih adalah **Kejujuran Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Atas**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kejujuran dan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk subjek, dapat dijadikan sebagai acuan untuk tidak melakukan kecurangan akademik dan dapat mempertahankan perilaku jujur yang sudah ada.
2. Untuk pendidik, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan pendidikan mengenai nilai kejujuran dalam lingkungan sekolah.
3. Untuk memperkaya khazanah ilmu psikologi, dapat memberi sumbangan terutama dalam bidang psikologi pendidikan karena hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai perilaku jujur dan tidak jujur siswa dalam bidang akademik.